



**Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab**

Vol. 1 No. 2, November 2023

E-ISSN: 2987-0909

DOI: <https://doi.org/10.59548/js.v1i2>.

## **SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA ARAB**

<sup>1</sup>Layla Hasibuan, <sup>2</sup>Anastasya asibuan

<sup>1</sup>Universitas Negeri Medan, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding E-mail: <sup>1</sup>[laylannn20@gmail.com](mailto:laylannn20@gmail.com), <sup>2</sup>[tasyahasibuan25@gmail.com](mailto:tasyahasibuan25@gmail.com)

---

### **ABSTRACT**

Arabic is one branch of the many Semitic languages that developed tens or even thousands of years ago. Arabic is a language that has many speakers and this language also has its own characteristics that make it different from other languages in general. The development of the Arabic language had such a big influence that it became a language and was established as an international language. Arabic has also experienced various phases starting from the growth phase, development until now. This article aims to describe and explain the history of the growth and development of the Arabic language from the beginning of its growth to its development until now.

Kata Kunci: Growth, Development, Arabic Language

---



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

E-ISSN: 2987-0909, DOI: 10.59548/js.v1i2.68

---

## **Pendahuluan**

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam berinteraksi dengan setiap orang di dunia ini. Banyak bahasa diciptakan untuk memudahkan komunikasi dengan orang lain (Nandang Sarif Hidayat, 2020). Bahasa juga merupakan sarana komunikasi yang paling penting, kreatif, dan cepat bagi manusia untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaannya. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena manusialah yang menggunakan bahasa itu sendiri untuk berkomunikasi (Nandang Sarif Hidayat, 2020). Bahasa Arab memiliki keistimewaan yang membedakannya dengan bahasa lain karena nilai sastranya yang tinggi bagi yang mempelajarinya dan bahasa Arab juga ditakdirkan untuk menjadi bahasa Alquran yang menyampaikan firman Allah (Nasrulloh, 2020). Jadi dari pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwa bahasa merupakan alat terpenting dalam kehidupan manusia karena manusia tidak akan lepas dari bahasa dalam kehidupan sehari-harinya sebab bahasa merupakan alat bagi manusia untuk berkomunikasi kepada manusia lainnya.

Diantaranya adalah uslub, bahasa yang luar biasa bagi manusia dan tidak ada orang lain yang bisa menandinginya (Nandang Sarif Hidayat, 2012). Bahasa Arab milik suku Semit seperti Fenisia, Asiria, Ibrani, Arab, Siria dan Babilonia dituturkan oleh orang atau bangsa yang tinggal di sekitar sungai Trigris dan Efrat, Dataran Suriah, dan bahasa Jazirah Arab (Suroiyah & Zakiah, 2021). Di antara banyak bahasa, bahasa Ibrani yang bertahan hingga hari ini. Padahal, bahasa Arab muncul satu abad sebelum Islam. (Suroiyah & Zakiah, 2021). Menurut penulis hal tersebut terjadi karena banyaknya penutur yang menggunakan Bahasa Ibrani terutama orang-orang Yahudi yang menjadikan Bahasa Ibrani sebagai Bahasa resmi mereka.

Bahasa Arab dibagi menjadi dua bahasa: Fusha Arabic dan Amiyah. Fusha Arabic adalah bahasa yang fasih atau standar dengan satu aturan dan banyak digunakan di sekolah, universitas, media, acara, dll (Suroiyah and Zakiah, 2021). Amiyah adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak menggunakan aturan (Suroiyah and Zakiah, 2021). Bahasa Arab fushah bisa dikatakan juga sebagai Bahasa formal yang biasanya digunakan pada saat acara formal seperti di sekolah, di kantor dan di kampus. Bahasa Arab fushah juga biasa digunakan dalam pembuatan surat izin sekolah maupun kantor, puisi, pembuatan surat kabar, penyiaran radio dan biasanya digunakan dalam pembuatan buku cetak. Sedangkan Bahasa Arab Ammiyah merupakan Bahasa non-formal atau bisa disebut sebagai Bahasa pasaran karena paling sering digunakan di kehidupan sehari-hari seperti berkomunikasi dengan teman, kakak adik maupun tetangga.

Bahasa dapat digunakan sebagai alat propaganda bahkan sebagai alat peperangan, dimana pengguna Bahasa tersebut jika kita tidak lagi melihat tanda-tanda agama atau kemanusiaan dalam penggunaan, kita dapat

membahayakan orang lain (Latifah, 2017). Karena tidak jarang perkelaian terjadi hanya karena salah dalam penggunaan Bahasa apalagi sampai mencaci maki yang membuat orang lain tersinggung dengan perkataannya. Bahasa pada umumnya adalah alat untuk menyampaikan fikiran dan perasaan kepada orang lain baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Mubarak, 2018). Namun kembali lagi, ketika kita berbicara hendaknya memperhatikan perkataan kita apakah perkataan kita itu akan menyinggung orang lain atau tidak. Setiap bahasa punya ciri masing-masing yang membuatnya beda dari Bahasa satu dengan bahasa lain. Baik dari tatabahasa maupun dari banyaknya penduduk yang menuturkannya. Oleh karenanya kita harus bisa menyesuaikan tatabahasa kita dengan orang di sekitar kita karena tiap perkataan punya tempatnya masing-masing.

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang paling banyak di dunia yang memiliki banyak keistimewaan dan ciri tersendiri dari Bahasa tersebut yang membuatnya berbeda dengan bahasa-bahasa lain pada umumnya (Mubarak, 2018). Bahasa umumnya memiliki asal-usul serta sejarah pertumbuhan dan perkembangan. Bahasa Arab bermula, tumbuh serta berkembang di negara-negara yang berada di timur tengah (Mubarak, 2018). Perkembangan bahasa Arab selanjutnya berpengaruh besar dan semakin meluas di kancah Internasional dan menjadi Bahasa resmi pada tahun 1973 dan diakui sah di dalam lingkungan PBB (Mubarak, 2018). Seperti yang kita lihat dewasa ini bahwa Bahasa Arab telah menjadi Bahasa yang banyak digunakan dan diminati oleh orang-orang terutama di Indonesia. Di Indonesia Bahasa Arab terbilang cukup banyak digunakan terutama di wilayah pesantren, tidak jarang pulang perguruan tinggi juga menyediakan jurusan Bahasa Arab yang mana dengan hal tersebut mempermudah dan memungkinkan orang-orang terutama anak muda untuk belajar Bahasa Arab.

Bahasa ini juga dianggap sebagai Bahasa umat Islam karena Al-Qur'an dan hadist menggunakan bahasa Arab yang mana keduanya merupakan sumber ajaran Islam (Mubarak, 2018). Proses evolusi Bahasa ini mengalami perubahan sedikit demi sedikit dikarenakan terjadinya perpindahan pemakaian Bahasa ketempat-tempat lain sehingga menyebabkan Bahasa itu memiliki berbagai macam karena bercampurnya Bahasa satu dengan yang lain dan disitulah terjadi perubahan-perubahan perlahan-lahan tanpa dirasakan oleh orang yang menggunakannya (Mubarak, 2018).

Menurut penulis, bercampurnya Bahasa Arab dengan Bahasa lain terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap kaidah dan kosa kata tentang Bahasa Arab sehingga membuat penutur harus mencampurnya dengan Bahasa lain agar dapat dimengerti oleh orang lain. Namun hal tersebut dapat menyebabkan rusaknya tata Bahasa Arab karena tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Arab itu sendiri.

## **Metode Penelitian**

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan metode penelitian library research atau studi pustaka. Ini adalah penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan berbagai jenis literatur di perpustakaan seperti dokumen, buku, jurnal, cerita sejarah, majalah dan berbagai literatur dari internet.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Asal-Usul Bahasa**

Salah satu hal terpenting dalam pembahasan tentang Bahasa yaitu asal-usul Bahasa itu sendiri. Dengan membahas hal tersebut kita akan mengetahui dari mana asal mula Bahasa tersebut yang tentu dengan demikian kita harus mengetahui sejarah perjalanan dan perkembangan Bahasa itu sehingga menjadi bahasa yang kokoh (Mubarak, 2018). Demikian halnya dengan bahasa Arab ini, Bahasa ini tidak langsung menjadi bahasa yang kokoh melainkan melalui perjalanan yang cukup Panjang hingga menjadi Bahasa yang resmi (Mubarak, 2018).

Bahasa Arab ini sendiri berasal dari bahasa Semit yang diambil dari nama anak nabi Nuh yaitu Sam ibn Nuh yang mana bahasa Semit inilah yang memiliki penutur terbanyak (Mubarak, 2018). Dari garis keturunan Sam inilah muncul berbagai macam bangsa serta bahasa. Seperti Akkadiyah, Kan'an, Athiophia Arab dan lain-lain. Namun seiring berkembangnya zaman dan perjalanan manusia dari sekian banyak bahasa Semit yang tersisa sampai dengan sekarang adalah Bahasa Arab (Mubarak, 2018). Bahasa ini juga sudah memberikan pengaruh yang cukup besar dalam peradaban Islam dan umat Manusia terutama pada abad ke-V Masehi.

Para ahli mengatakan bahwa Bahasa-bahasa di dunia jumlahnya sangat banyak diperkirakan sebanyak 3000 bahasa yang paling baik dikelompokkan dengan berdasarkan hubungan kekerabatannya itu rumpun Indo-Eropa, Semit-Hemit dan Tutania. Bahasa yang termasuk dalam kategori Indo-Eropa yaitu bahasa India, Iran, Yunani, Prancis, Spanyol, Portugis, Itali, Albania dan lain-lain (Mubarak, 2018). Bahasa-bahasa yang termasuk kategori Semit-Hemit dibagi menjadi 2 bagian yaitu bahasa Semit utara yakni bahasa-bahasa Akkadiyah, Babilonia, Kan'an dan Bahasa Aramiah. Sedangkan bahasa Semit selatan yaitu bahasa Mesir kuno, Bahasa barbar seperti yang digunakan di Afrika Utara, Tunisia, Aljazair dan sekitarnya serta Bahasa Kusyitik yaitu Bahasa penduduk asli timur Afrika seperti bahasa Dankali, Afar, Sidama dan lain-lain (Mubarak, 2018).

Dari semua uraian di atas jelas bahwa hampir semua Bahasa berasal dari satu bahasa. Ini menunjukkan bahwa semua kebangsaan yang diucapkan juga berasal dari nenek moyang yang sama. Pemisahan yang terjadi antara satu

suku dengan suku lain untuk membentuk suatu bangsa mengakibatkan bahasa yang ada tidak lagi identic dengan induknya. Begitu juga seperti bahasa Arab dan Bahasa ibunya. Bahasa tidak diproduksi dengan sendirinya, melainkan melalui proses yang panjang. Sejarah pembentukan Bahasa ini adalah proses kata dan kalimat yang terjadi selama berabad-abad, sebuah kata mungkin hilang, kemudian hilang, dan kemudian kata-kata baru muncul di antara kelompok orang yang menggunakan Bahasa itu sendiri yang berasimilasi dan terbentuk dialek. Begitu seterusnya sampai bahasa Arab ada.

## **B. Pertumbuhan Bahasa Arab**

Bahasa Yaman kuno berasal dari satu induk yang sama dengan Hasby Semit yang berada di sebelah selatan tepatnya di kota Irak. Hal tersebut menyebabkan hubungan bahasa Arab dengan Semit sangat kuat. Berbeda dengan bahasa Semit yang berada di Utara yang sangat berbeda dari segala aspek mulai asal-usul, fonologi dan penyusunan kalimatnya (Mubarak, 2018). Sedangkan bahasa Yaman kuno dan Habsy-Semit sangat kuat dan erat kaitannya dengan bahasa Semit selatan sebanding dengan bahasa Arab (Mubarak, 2018). Menurut Ali Abd al-Wahid Wafiy, informasi tersebut tercatat di dalamnya sejarah bahasa Arab dan yang kami turuni adalah penemuan prasasti tentang bahasa Arab Baidah yang diperkirakan hidup pada abad ke-1 SM, dan informasi tentang bahasa Arab Baqiyah yang ditemukan setelah abad ke-5. Oleh karena itu sulit untuk melacak periode di mana bahasa Arab berkembang (Mubarak, 2018).

Bahasa Arab memiliki aksara yang sedikit dibandingkan dengan bahasa lain, sehingga periodisasi bahasa Arab dan sastranya terbatas pada zaman Jahiliah, kebangkitan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, masa kemunduran, dan masa modern. Yang dikemukakan para ahli tentang perkembangan bahasa Arab pada masa pra-Islam (jahiliyyah) adalah syair yang berkembang pada masa itu, yang diwariskan secara turun-temurun (Mubarak, 2018). Dari pemaparan di atas dapat dilihat pembagian Bahasa Arab terbagi menjadi 2 bagian, yakni: Pertama Bahasa Arab Baidah dan yang kedua Bahasa Arab Baqiyah.

Pertama, Bahasa Arab Baidah atau prasasti Arab adalah prasasti Arab yang umum juga disebut sebagai Arabiciyah al-Nuqusy karena informasi tentang bahasa ini hanya diperoleh melalui tulisan pada prasasti atau lempengan batu. Arab Baidah yang tinggal di utara Hijaz atau tanah yang berbatasan dengan Aramiah (Mubarak, 2018). Tidak ada pendapat tentang asal usul suku dan tanggal pembuatan prasasti tidak diketahui dengan pasti. Prasasti tertua diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-2 satu sebelum Masehi dan yang termuda sekitar abad VI M (Mubarak, 2018).

Bahasa Baida dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu Lihiyan, Samud dan Shafa. Lihiyaniyah, nama yang dikaitkan dengan suku atau suku Bernama Lihiyan

yang tinggal di Hijaz utara. Sayangnya, tidak ada informasi akurat tentang suku ini yang ditemukan (Latifah, 2017). Samudiah, dikaitkan dengan suku Samud, ditentu kanapa yang diriwayatkan dalam Al-Qur'an, juga tercatat dalam kitab Perjanjian Lama Yunani dan Roma dan dikenal karena disebutkan dalam sejarah bodoh. Suku ini diperkirakan mendiami daerah antara Hijaz dan Najd, dekat Damaskus. Bahasa Samuel ini di perkirakan muncul pada abad ke-3 dan ke-4 Masehi (Latifah, 2017). Safawiyah, meskipun informasi tentang suku ini diperoleh melalui prasasti yang ditulis antara abad ketiga dan keenam Masehi (Latifah, 2017).

Kedua, Bahasa Arab Baqiyah merupakan bahasa yang masih digunakan oleh bangsa Arab dalam sastra, menulis dan menulis. Bahasa ini tumbuh di tanah Hijaz dan Najd kemudian menyebar keseluruh wilayah yang menggunakan bahasa Semit dan Chamite yang digunakan saat ini muncul di negara-negara Hijaz, Nejed, Yaman dan sekitarnya seperti Emirat Arab, Palestina, Yordania (Mubarak, 2018).

Bahasa Arab yang digunakan saat ini yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadist awalnya hanya tumbuh dan berkembang di Najed dan Hijaz. Setelahnya menjadi menyebar keberbagai daerah seperti yang sudah dipaparkan tadi. Karena adanya Islam maka diadakan perluasan wilayah kekuasaan (Mubarak, 2018). Bahasa Arab Baqiyah ini dipergunakan untuk kehidupan sehari-hari berdagang, bermasyarakat dan lain-lain serta dalam pemerintahan. Bahasa ini bisa bertahan dan tidak lenyap dikarenakan ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan hadist menggunakan bahasa Arab Baqiyah ini.

Arab Baqiyah dibagi menjadi dua bagian yaitu Arab al-Aribah dan Arab al-Musta'ribah. Arab al-Aribah, orang dari Qahtan. Bani Qahtan dan dua suku utamanya Kahlan dan Himyar mendirikan Himyar dan Tababi'at. Selain itu, mereka juga mendirikan Kerajaan Saba sekit arabad ke-8 SM. Pemerintahan Bani Qahtan Arabia setelah al-Arab al-Baidah (Latifah, 2017). Orang Arab al-Musta'ribah, keturunan Nabi Ismail, yang terkenal Suku ini mengambil alih kekuasaan dari bani Qahtan dengan nama "bani Adnan". Bani Adnan tinggal di Hijaz, Najd dan Tihama. Bani Adnan ada empat suku utama yaitu Rabi'ah, Mudhar, Iyad dan Anmar. Dari suku inilah lahir beberapa suku diantaranya Bani Kinanah yang kemudian melahirkan suku Quraisy(Latifah, 2017).

### **C. Perkembangan Bahasa Arab**

Perkembangan Bahasa Arab terbagi menjadi beberapa tahapan. Disini penulis akan memaparkan beberapa tahapan tersebut yaitu: Pertama, Zaman sesudah datangnya Islam. Kedua, Perkembangan Bahasa Arab di Zaman Bani Umayyah. Ketiga, Perkembangan Bahasa Arab di Zaman Bani Abbasyiah. Keempat, Perkembangan Bahasa Arab Setelah Abad Ke-V Hijriyah. Kelima, Bahasa Arab di Era Modern.

➤ **Zaman Sesudah Datangnya Islam**

Dengan datangnya Islam dan merosotnya Al-Qur'an dalam dialek dasar bahasa Arab, dialek dasar bahasa Arab mengambil peran dan minat yang lebih besar di ruang publik yang lebih luas. Semakin banyak rencana anggaran yang dimiliki penganut Islam, semakin luas penyebaran dialek Arab dasar ini, tergantung pada denyut nadi keturunan orang biasa (Latifah, 2017). Didorong oleh semangat dan dorongan keagamaan, pemeluk agama Islam memegang emas di tangan untuk menyebarkan Al-Qur'an, menyerahkannya sebelum ta'abud (ibadah).

Pembacaan (pembacaan) Al-Qur'an dan penggalan Al-Qur'an sendiri atau lebih luas sebelum mengetahui isinya firah Islam (Latifah, 2017). Dari sinilah akar-akar yang membentuk kekerabatan dialek Arab dengan akidah Islam ditelusuri, sehingga memberikan arah yang jelas bagi zaman menuju dialek Arab yang kemudian menjadi dialek agama dan budaya dunia Islam.

➤ **Perkembangan Bahasa Arab di Zaman Bani Umayyah**

Selama sepuluh tahun pemerintahan Umayyah, bentuk-bentuk sosial muncul dalam tradisi Islam. Klan Arab berpihak pada penduduk asli karena sistem sosial sangat kacau. Bahkan penduduk asli ini tertarik untuk merasakan irama Arab agar dapat memahami cara kerja batin masing-masing, tambah klan Arab, sehingga melahirkan tekanan suara khusus yang mereka perjuangkan setiap tahun. Bicara tentang irama bahasa Arab yang fasih (ritme bahasa Arab standar), menunjukkan status status sosial, dan menggantinya dengan irama atau tekanan suara lainnya, melambangkan keburukan tahapan perjuangan sosial.

Perlu diketahui pula bahwa pada akhir abad pertama Hijriyah, ketika bahasa Arab mencapai kedudukan yang tinggi, terhormat dan kuat di wilayah negara Islam, hal itu disebabkan oleh (Latifah, 2017): Pertama, setelah Pemerintahan "Arab" (Arabisasi) dimulai sekitar tahun 87 H, bahasa Arab otomatis menjadi bahasa resmi negara Islam. Kedua, Bahasa Arab merupakan bahasa masyarakat kelas atas yang fasih berbahasa Arab. Ketiga, Bahasa Arab yang fasih masih menjadi bahasa puisi, sedangkan puisi menjadi sumber kebanggaan bagi masyarakat kelas atas. Keempat, Bahasa Arab adalah bahasa Alquran yang digunakan dalam ibadah, sehingga penting bagi umat Islam untuk mempelajarinya.

➤ **Perkembangan Bahasa Arab di Zaman Bani Abbasyiah**

Pemerintah Arab (Bani Umayyah) jatuh, tetapi bahasa Arab tidak jatuh bersamanya. Arab masih memiliki status dan peran yang tinggi seperti sebelumnya, meskipun para sejarawan percaya bahwa periode Bani Abbasi adalah kemenangan Persia melawan Arab Umayyah. Bani Abbas mengetahui



dan meyakini sejak awal bahwa pengaruh dan kekuasaan mereka bergantung pada perkembangan dan kemajuan agama Islam karena pemerintahan mereka didirikan atas dasar agama.

Kitab suci terbesar dan mukjizat Islam adalah Alquran, sedangkan Alquran berbahasa Arab (Latifah, 2017). Oleh karena itu, dalam pandangan dan perasaan setiap muslim, bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hakikat Islam. Itulah sebabnya bahasa Arab mendapat perhatian serius pada masa pemerintahan Bani Abbas untuk melestarikan dan mengembangkannya dengan sebaik-baiknya. Ketika Bani Umayyah menjalin hubungan dengan masyarakat Badui untuk menguasai bahasa Arab yang baik dan benar, sebagaimana dijelaskan di atas, putra-putra mereka diutus ketengah-tengah masyarakat Badui yang terusterisolir dari pergaulan dengan non-Arab.

Bani Abbas masih percaya bahwa penting bagi anak laki-laki mereka untuk bisa berbahasa Arab (Latifah, 2017). Namun, karena tidak bergabung dengan masyarakat Badui dalam orientasi pemikiran dan perasaan, maka Bani Abbas tidak menyekolahkan putra-putranya ke masyarakat Badui. Oleh karena itu, pada abad II H. Badui yang dibawake Bagdad dan muncul di istana para penguasa sebagai guru bahasa Arab (Latifah, 2017).

#### ➤ **Perkembangan Bahasa Arab Setelah Abad Ke-V Hijriyah**

Setelah dunia Arab terpecah belah dan diperintah oleh penguasa politik non-Arab, bahasa Arab tidak lagi menjadi Bahasa politik dan administrasi dalam pemerintahan. Bahasa Arab dicetak sebagai bahasa yang secara eksklusif merupakan bahasa agama. Sejak itu Seljuk yang memerintah pada abad ke-5 menyatakan H(Suroiyah & Zakiyah, 2021). Persia sebagai Bahasa resmi negara yang mereka kuasai. Sejak itu, orang Persia (Iran) mulai mengarang dalam bahasa Persia. Beberapa orang mulai meninggalkan penggunaan bahasa Arab (Suroiyah & Zakiyah, 2021).

Pada tahun 59 H, didirikan sebuah Lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk pengajaran bahasa Arab, yaitu medresah An-Nidhamiyyah. Pembangunan madrasah ini menunjukkan perhatian suku Seljuk terhadap Fushah bahasa Arab, meskipun bahasa Persia dianggap penting dalam kehidupan sosial dan politik (Suroiyah & Zakiyah, 2021). Mereka mengklaim bahwa bahasa Arab adalah kunci untuk memperdalam ilmu agama Islam dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pada abad ke-5 H terjadi perkembangan baru yang patut mendapat perhatiannya itu "lahn" atau munculnya kesalahan bahasa dan bacaan Al-Qur'an, dan hal ini menjadi kebiasaan masyarakat, bahkan masyarakat terpelajar meskipun pada abad ke-2 H membuat kesalahan dalam Bahasa dia adalah orang biasa (Latifah, 2017).



### ➤ **Bahasa Arab di Era Modern**

Dikarenakan stagnasi umum pemerintahan Ottoman, bahasa Arab juga mengalami keadaan statis pada saat itu, yang tidak berkembang dengan kemajuan kehidupan modern yang disebabkan oleh pasca kebangkitan Eropa. Setelah kekuatan politik Perancis mulai menjajah Mesir akibat keberhasilan invasi Napoleon (1798 M), kondisi di Mesir mulai berkembang dan berkembang berdasarkan ilmu pengetahuan modern (Tiawaldi & Muhibb Abdul Wahab, 2017).

Kesadaran ini muncul di kalangan orang Mesir setelah mereka dipengaruhi oleh sekelompok intelektual Eropa yang tiba di Mesir dengan invasi Napoleon (Latifah, 2017). Sekelompok intelektual Eropa di Mesir membangun berbagai fasilitas untuk mendukung dan mempromosikan perkembangan ilmu pengetahuan di Mesir, seperti lembaga penelitian, perpustakaan, sekolah, surat kabar, laboratorium penelitian, percetakan Arab, dll.

Sekolah dibuka untuk mempelajari berbagai ilmu seperti pengetahuan militer, kedokteran, kedokteran hewan, teknik, pertanian, seni, administrasi, bahasa dan terjemahan, dll. Bahasa pengantar di sekolah-sekolah itu adalah bahasa Arab, karena sebagian besar gurunya adalah alumni Eropa dari kelompok misi siswa Mesir, yang dapat melanjutkan studi mereka di Eropa beberapa tahun sebelumnya (Tiawaldi & Muhibb Abdul Wahab, 2017).

Setelah penerjemahan, ada juga kuliah dari profesor asing dalam bahasa Arab. Hal ini merupakan salah satu langkah sukses dalam upaya mengatasi ketertinggalan bahasa Arab dan sekaligus meletakkan dasar yang kuat bagi perkembangan bahasa Arab menjadi bahasa yang dinamis dan berkembang secara alami (Tiawaldi & Muhibb Abdul Wahab, 2017). Era modern (sejak abad ke-19) merupakan era kebangkitan umat Islam.

Jatuhnya Mesir ke Barat membuat dunia Muslim menyadari kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa telah muncul peradaban baru yang lebih tinggi di Barat dan menjadi ancaman bagi Islam (Latifah, 2017). Para raja dan pemimpin umat Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan kualitas dan kekuatan umat Islam kembali. Masa modern tersebut muncul dari ide-ide pembaharuan Islam.

### **D. Literasi Bahasa Arab**

Menurut Kojin, fenomena penggunaan Bahasa Arab mendapat perhatian untuk dicarikan solusinya pada tahun masa Khalifah Ali bin Abi Thalib. Dia dan temannya Abu al-Aswad ad-Duali memikirkan bahasa Arab, yang diselewengkan oleh bahasa orang Ajam. Itu sebabnya mereka membuat aturan agar orang-orang yang Ajam ini bisa menggunakannya sebagai pedoman (Wildan, 2012). Langkah-langkah yang dilakukan oleh Khalifah Ali dan para sahabatnya berlangsung sekitar pertengahan abad ke-1 hingga awal abad ke-2

Hijriah hingga muncullah ilmu yang bertujuan untuk memahami cantata cara pembacaan Bahasa arab yang baik dan benar yaitu ilmu Nahwu dan Sharaf.

➤ **Ilmu Nahwu**

Ilmu Nahwu lahir pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib. Diriwayatkan bahwa suatu hari Abu al-Aswad al-Dual mendatangi Khalifah Ali, dia melihatnya membawa ruq'ah (tablet kecil) yang di atasnya tertulis kata benda, kata kerja, dan huruf. Khalifah Ali menjelaskan kepada Abu al-Aswad tentang mereka masing-masing. Kata benda didefinisikan oleh sesuatu yang dikatakan, kata kerja oleh sesuatu yang dikatakan, dan huruf adalah sesuatu yang melengkapi makna (Wildan, 2012).

Kemudian Khalifah Ali berkata kepada Abu Aswad: (Lakukan nahwu seperti ini!). Kemudian Abu Aswad pulang dan dia menetapkan aturan untuk setiap kalimat yang ditemukannya, seperti ta'ajjub, Inna wa akhawatuha, kana wa akhawatuha, Zanna wa akhawatuha dan lain-lain (Wildan, 2012).

➤ **Ilmu Sharaf**

Menurut Abdul Latif bin Muhammad al-Khathib, orang pertama yang mengumpul ilmu Sharaf ialah Abu al-Aswad al-Duali. Ini kerana tiada perbezaan yang jelas antara ilmu Nahwu dengan ilmu Sharaf atau bahkan Nahwu dan Sharaf sama-sama bersaudara. Inilah yang dikatakan sebahagian ulama: Sharaf adalah ibu segala ilmu, dan Nahwu adalah bapak (Wildan, 2012). Sharaf menurut bahasa adalah perubahan. Sedangkan menurut istilah Sharaf berarti “mengubah asal usul satu kata ke contoh yang berbeda untuk mendapatkan arti yang diinginkan, dan arti ini tidak dapat diperoleh dengan cara lain selain dengan melakukan perubahan pada kata tersebut (Hidayat et al., 2022).”

Ilmu Sharaf dalam tata bahasa Indonesia hampir sama dengan ilmu morfologi. Morfologi diambil langsung dari kata bahasa Inggris morphology, yang berasal dari kata Yunani morphe dan logos. Menurut M. Ramlan, morfologi adalah bagian atau cabang linguistik yang membahas aspek internal dan eksternal dari kata dan morfem. Menurut Abdul Chaer, kata berarti unit terkecil dari ujaran (bahasa) yang memiliki makna internal disebut makna leksikal/makna denotatif yaitu makna keberadaan atau makna langsung (Hidayat et al., 2022).

Selanjutnya dia memisahkan morfem menjadi morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan hanya dapat bergabung dengan morfem lain (Hidayat et al., 2022).

## Kesimpulan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang paling banyak penuturnya. Bahasa ini juga memiliki banyak keistimewaan dan ciri tersendiri yang membuatnya berbeda dari bahasa-bahasa yang lain. Bahasa Arab tumbuh dan berkembang di negara bagian timur tengah. Perkembangan bahasa Arab sangat berpengaruh besar dan meluas dan diresmikan pada tahun 1973 sebagai Bahasa internasional.

Bahasa ini juga dianggap sebagai Bahasa umat Islam dikarenakan Al-Qur'an dan hadist menggunakan Bahasa Arab yang mana keduanya merupakan sumber dari ajaran Islam. Bahasa ini juga mengalami berbagai evolusi hingga Sekarang ini. Hal tersebut terjadi karena banyaknya perpindahan penutur Bahasa kedaerah-daerah lain yang menyebabkan Bahasa tersebut tercampur aduk dengan bahasa-bahasa lainnya. Sehingga menyebabkan perubahan perlahan-lahan tanpa dirasakan oleh sang penutur.

Bahasa Arab mengami fase pertumbuhan dan perkembangan. Adapun beberapa proses dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasa Arab adalah sebagai berikut: Pertama, Proses perkembangan bahasa Arab setelah datangnya Islam. Kedua, Proses perkembangan bahasa Arab di zaman Bani Umayyah. Ketiga, Proses perkembangan bahasa Arab di zaman Bani Abbasiyah. Keempat, Perkembangan Bahasa Arab setelah abad ke-5 H dan kelima Bahasa Arab di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fakultas, D., Dan, T., Uin, K., & Riau, S. (2012). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Oleh: Nandang Sarip Hidayat. *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37(2), 82-87.
- Hidayat, A. F. S., Anhar, M., Syarifaturrahmatullah, S., Khotijah, S., Ulfah, D. A., Nursyakinah, N., Mahmud, M. I., Ichwana, O. N., & Ajmi, N. (2022). Pendampingan Pembelajaran Ilmu Nahwu Sharaf. *Tafani Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 45-49. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/TAFANI/article/view/5455>
- Ilmiani, A. M., Ahmadi, A., Rahman, N. F., & Rahmah, Y. (2020). *Multimedia Interaktif Untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*.
- Latifah, S. (2017). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Bahasa*. 3.
- Mubarak, H. (2018). Asal Usul Bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 5(1), 108-123. <https://doi.org/10.30984/jii.v5i1.565>

- Nasrulloh, M. F., Nasoih, A. K., Satiti, W. S., & Afifa, S. K. (2020). Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab melalui Pelatihan dan Permainan Bahasa Arab. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 28-35. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimaspen/article/view/1040>
- Suroiyah, E. N., & Zakiyah, D. A. (2021). Perkembangan bahasa arab di indonesia. *Pendidikan bahasa Arab*, 3, 60-69.
- Tiawaldi, A., & Muhibb Abdul Wahab. (2017). PERKEMBANGAN BAHASA ARAB MODERN DALAM PERSPEKTIF SINTAKSIS DAN SEMANTIK PADA MAJALAH ALJAZEERA Pendahuluan Bahasa Arab terdiri atas dua ragam , Organisasi Konferensi atau Kerjasama Islam. *Arabiyat*, 4(1), 1-19.
- Wildan. (2012). *Sejarah Pemikiran Bahasa arab: Proses Literasi Bahasa Arab*. 4.